

**DEGRADASI SENI BELADIRI KUNTAU DI DESA DAWAS
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

SKRIPSI

**OLEH
SITI HESTI PUSPA VERA
NIM 352018010**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2022**

DEGRADASI SENI BELADIRI KUNTAU DI DESA DAWAS KABUPATEN MUSI BANYUASIN

**Diajukan Kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**



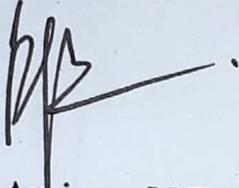
**Oleh:
SITI HESTI PUSPA VERA
NIM 352018010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2022**

Skripsi oleh Siti Hesti Puspa Vera ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji

Palembang, 22 Agustus 2022

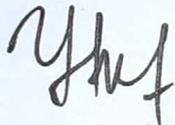
Pembimbing I



Dr. Apriana., M.Hum

Palembang, 22 Agustus 2022

Pembimbing II



Yuliarni, S.Pd., M.Hum

Skripsi oleh Siti Hesti Puspa Vera ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Agustus 2022

Dewan Penguji:

Dr. Apriana., M.Hum, Ketua

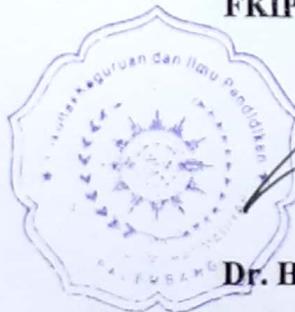
Yuliarni, S.Pd., M.Hum, Anggota

Heryati, S.Pd., M.Hum, Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Apriana., M.Hum
NIDN: 0204048006

Mengesahkan
Dekan
FKIP UMP,



Dr. H. Rusdy A Siroj, M.Pd
NIDN: 0007095908

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hesti Puspa Vera
NIM : 352018010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Telp/Hp : 085783283918

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

“Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin”.

Beserta seluruh isinya adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima segala sanksi yang berlaku atau yang ditetapkan untuk itu, apabila di kemudian ternyata pernyataan saya tidak benar atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya.

Palembang, Agustus 2022

Yang menyatakan.



Siti Hesti Puspa Vera

NIM. 352018010

Motto dan Persembahan

Motto:

- ❖ **Dukungan dan cinta yang terbaik adalah berasal dari keluarga.**
- ❖ **Takdir setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras, kita dapat mengalahkan takdir.**
- ❖ **Kegagalan tidak memberimu alasan untuk menyerah. Selama kau percaya pada dirimu sendiri, kau pasti akan berhasil.**

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ **Ayahanda Sukarji dan Ibunda Sukanti yang telah memberikan dukungan, kasih sayang dan telah menantikan keberhasilanku untuk menggapai cita-citaku.**
- ❖ **Seluruh keluarga besar saya yang tercinta.**
- ❖ **Sahabat terbaik ku Ferdi Ariansyah, Ikke Nurhayati, Ria Masmita, Fani Erika, Chusnul Winda Eka Saputri.**
- ❖ **Dosen pembimbing skripsiku (Dr. Apriana, M.Hum dan Yuliarni, S.Pd, M.Hum) yang telah membimbing selama penulisan skripsi ini hingga selesai.**
- ❖ **Agama, Bangsa, Almamater dan Negara-ku.**

Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas
Kabupaten Musi Banyuasin

Abstrak

Penelitian ini **dilatar belakangi** keinginan penulis untuk mengetahui tentang *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*. Tujuan penelitian ini mencakup 3 hal yaitu: (1) Untuk mengetahui sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau di Desa Dawas; (2) Untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas. (3) Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya degradasi seni beladiri Kuntau terhadap masyarakat di Desa Dawas. **Metode penelitian:** metode historis dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi. **Kesimpulan** (1) Sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin sekitar pada tahun 1943 yang dibawa oleh nenek moyang yang biasa disebut dan dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Puyang Pasirah. Puyang Pasirah mengajarkan seni beladiri Kuntau kepada masyarakat supaya masyarakat di Desa Dawas dapat menjaga tempat tinggalnya dari penjajahan. Secara garis besar seni beladiri Kuntau berasal dari kalangan China yang mana pada saat itu menyebar luas di seluruh Nusantara dan sampai ke Desa Dawas. (2) Pertumbuhan dan perkembangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin mulai tumbuh pada tahun 1943-an dan berkembang pesat pada tahun 1950 yang pada saat itu dipimpin oleh Bupati Hayun. Dalam melakukan seni beladiri Kuntau dibutuhkan keyakinan dan menerima resiko yang ada, karena pada dasarnya dalam melakukan seni beladiri Kuntau tersebut sangatlah sulit. Kemudian seni beladiri Kuntau bukan hanya digunakan sebagai pertahanan diri, namun juga digunakan sebagai pengiring acara tertentu seperti acara lamaran dan pernikahan sebagai simbol yang dilakukan pada saat pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Seni beladiri Kuntau juga disebut sebagai salah satu budaya yang ada di Desa Dawas. (3) Degradasi seni beladiri Kuntau bagi masyarakat di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin mulai pada tahun 1980 yang menyebabkan seni beladiri Kuntau tidak lagi dikenal oleh masyarakat khususnya pada generasi muda sekarang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seni beladiri Kuntau mengalami degradasi yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Namun pada masa sekarang masih ada beberapa orang yang menerapkan seni beladiri Kuntau kemudian dilakukannya secara rahasia, tujuannya agar tidak terlihat orang lain. **Saran** bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang teruskan berjuang demi hasil yang memuaskan dari sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dalam membahas tentang karakteristik perbedaan seni beladiri Kuntau di Indonesia dengan seni beladiri Kuntau di China.

Kata kunci: Degradasi, Seni Beladiri, Kuntau, Desa Dawas

The Degradation of The Kuntau Martial Art in The Village of Dawas, Musi Regency Banyuasin

Abstract

This research is motivated by the author's curiosity about the Degradation of Kuntau Martial Arts in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency. The purpose of this research includes 3 things, that is: (1) To find out the history of the formation of the Kuntau martial art in Dawas Village; (2) To explain the growth and development of the Kuntau martial art in Dawas Village. (3) To explain the factors causing the degradation of the Kuntau martial art to the community in Dawas Village. Research methods: historical methods and types of descriptive qualitative research. Data collection procedures in the form of observation, interviews and documentation. After the data is collected then perform data analysis using data reduction, data presentation, conclusions and verification. Conclusion (1) The history of the formation of the Kuntau martial art in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency around 1943 which was brought by ancestors who are commonly called and known to the local community as Puyang Pasirah. Puyang Pasirah teaches the Kuntau martial art to the community so that the people in Dawas Village can protect their homes from colonialism. Broadly speaking, the Kuntau martial art originated from the Chinese community which at that time was widespread throughout the archipelago and reached Dawas Village. (2) The growth and development of the Kuntau martial art in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency began to grow in the 1943s and developed rapidly in 1950, which at that time was led by Depati Hayun. In doing the Kuntau martial art it takes faith and accepts the risks, because basically doing the Kuntau martial art is very difficult. Then the Kuntau martial art is not only used as self-defense, but is also used as an accompaniment for certain events such as proposals and weddings as symbols that are carried out at the meeting between the groom and the bride. Kuntau martial art is also referred to as one of the cultures in Dawas Village. (3) The degradation of the Kuntau martial art for the community in Dawas Village, Musi Banyuasin Regency began in 1980 which caused the Kuntau martial art to be no longer known to the public, especially to the younger generation today. There are several factors that cause the Kuntau martial art to experience degradation, namely the existence of internal factors and external factors. However, at present there are still some people who apply the Kuntau martial art and then do it in secret, the goal is not to be seen by others. Suggestions for students of the History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Palembang, continue to strive for satisfactory results from reference sources in developing further research in discussing the characteristics of the differences between the Kuntau martial arts in Indonesia and the Kuntau martial arts in China.

Keywords: Degradation, Martial Arts, Kuntau, Dawas Village

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi yang berjudul *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akhir perkuliahan demi mendapatkan gelar S1 Sarjana Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat serta para kaum muslimin yang telah berjihad meletakkan sendi-sendi dasar Agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia di muka bumi ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis persembahkan kepada orang tua saya:

1. Ayahanda Sukarji dan Ibunda Sukanti yang telah banyak memberikan dukungan dan senantiasa mengharapakan keberhasilanku.
2. Kelurga besar saya yang sangat saya sayangi yang juga telah memberikan motivasi.

Penulis juga tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, yaitu kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Rusdy A Siroj, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Dr. Apriana, M.Hum., Ketua Program Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang dan juga selaku pembimbing 1 yang telah banyak membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Yuliarni, S.Pd., M.Hum, Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, membimbing dan memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi kepada penulis.

5. Seluruh rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2018, terimakasih untuk segala motivasi, bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, karena belum banyak pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dari penulis miliki. Sehingga sangat dibutuhkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Semoga kebaikan semua pihak mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT.

Palembang, Agustus 2022

Siti Hesti Puspa Vera

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
ABSTRAK.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Peneliti	11
E. Manfaat Peneliti	11
F. Definisi Istilah.....	12
II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Pengertian Degradasi, Seni Beladiri, Kuntau, Desa Dawas, Kabupaten, Musi Banyuasin	16
1. Pengertian Degradasi.....	16
2. Pengertian Seni Beladiri.....	16
3. Pengertian Kuntau.....	17
4. Pengertian Desa Dawas.....	18
5. Pengertian Kabupaten Musi Banyuasin	19
B. Latar belakang munculnya Seni Beladiri Kuntau di Indonesia	19
C. Perkembangan Seni Beladiri Kuntau di Indonesia.....	24
D. Kondisi Masyarakat di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin	27
III METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
1. Pendekatan Penelitian.....	38
a. Pendekatan Geografis.....	39
b. Pendekatan Sosiologi	39
c. Pendekatan Antropologi Budaya	40

2. Jenis Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Kehadiran Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	42
1. Sumber Primer	42
2. Sumber Sekunder.....	43
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
1. Observasi	44
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	45
G. Teknik Analisis data.....	45
1. Reduksi Data	46
2. Sajian Data.....	46
3. Kesimpulan dan Verifikasi.....	47
H. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Sejarah Terbentuknya Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi banyuasin.....	50
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin	56
C. Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Seni Beladiri Kuntau Terhadap Masyarakat di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin.....	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
DAFTAR LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Batas-batas Wilayah	28
2.2 Jumlah Penduduk.....	28
2.3 Mata Pencaharian	32
2.4 Sarana Peribadatan.....	35
3.1 Daftar Nama Informasi Penelitian	45
3.2 Tahap-tahap Penelitian.....	49
4.1 Aspek-aspek Seni Beladiri Kuntau.....	60
4.2 Jumlah Murid Perguruan Seni Beladiri Kuntau.....	61
4.3 Pengaruh Seni Beladiri Kuntau	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Peta Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin	27
4. 1 Teknik KuntauTangan Kosong	58
4. 2 Pisau	62
4.3 Teknik Menggunakan Senjata Pisau	63
4.4 Parang.....	64
4.5 Teknik Menggunakan Senjata Parang.....	64
4.6 Keris	65
4.7 Teknik Mengguanakan Senjata Keris	65
4.8 Trisula	66
4.9 Teknik Menggunakan Senjata Trisula.....	67
4.10 Toya	68
4.11 Teknik Menggunakan Senjata Toya	68
4.12 Gendang	69
4.13 Gong.....	70
4.14 Kuntau dalam pernikahan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Foto Dokumentasi	86
2. Surat Persetujuan Ujian Skripsi.....	89
3. Surat Keterangan Ujian Skripsi.....	90
4. Usulan Judul	91
5. Surat Tugas Pembimbing Proposal.....	92
6. Surat Tugas Penguji Proposal.....	93
7. Daftar Hadir Simulasi Proposal	94
8. Daftar Hadir Dosen Penguji Proposal.....	95
9. Surat Pembimbing Skripsi	96
10. Daftar Lampiran Informan.....	97
11. Surat Izin Pengantar Riset di Desa Dawas.....	98
12. Surat Balasan dari Desa Dawas.....	99
13. Kartu Bimbingan Dosen	100
14. Daftar Riwayat Hidup	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang ada di Asia Tenggara. Indonesia terkenal dengan sebutan Nusantara, hal ini karena Indonesia memiliki banyak pulau yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Ocean.

Salah satu pulau yang ada di Indonesia ialah Pulau Sumatera. Menurut Wirawati (2017: 3) Kepulauan Sumatera yang terletak dibagian barat kepulauan Indonesia yakni pulau terbesar keenam di dunia. Luas Pulau Sumatera adalah 443,065,8 km² yang terletak di 0 derajat lintang utara dan 102 derajat bujur timur. Mayoritas penduduk yang ada di Sumatera yaitu orang Melayu atau disebut sebagai etnis Melayu.

Provinsi Sumatera Selatan ialah salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang terdiri dari berbagai keberagaman suku bangsa dan memiliki keberagaman seni budaya dan bahasa. Sumatera Selatan terdiri dari 12 pemerintahan Kabupaten dan 4 Pemerintahan Kota, salah satu pemerintahan kabupatennya ialah Musi Banyuasin.

Kabupaten Musi Banyuasin yang terletak diantara 11 kabupaten dan 4 kota merupakan yang terluas di Provinsi Sumatera Selatan. Luas Kabupaten Musi Banyuasin adalah 14.265,96 km² diperkirakan 15 persen dari Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Kabupaten Musi Banyuasin berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, Musi Rawas, Provinsi Jambi dan Kabupaten banyuasin (Bapenda, 2008: 92). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin wilayah yang bisa dikatakan lebih luas dari beberapa kabupaten dan Provinsi Sumatera Selatan dengan luar wilayah tersebut secara garis besar berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya di antara Provinsi Jambi dan kabupaten lainnya.

Daerah Kabupaten Musi Banyuasin termasuk wilayah yang terdiri dari rawa dan sungai, baik itu sungai besar maupun kecil. Disamping itu

daerah ini juga terdiri dari danau-danau kecil, dengan iklim khas Indonesia yaitu tropis dan basah (Bapenda, 2012: 2-3).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah Kabupaten Musi Banyuasin memiliki keluasan yang lebih dari 4 kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dan juga Kabupaten Musi Banyuasin banyak dikelilingi oleh sungai-sungai yang mengalir sepanjang dan rawa-rawa.

Kabupaten Musi Banyuasin sebagai salah satu wilayah terkaya yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, bahkan di Indonesia yang sumber utama perekonomiannya ialah pertambangan dan energi. Sebagai salah satu wilayah Nusantara yang memiliki banyak sumberdaya alam berupa bahan tambang (Yunus, dkk, 2020: 23).

Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin merupakan wilayah yang memiliki kekayaan alam yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-harinya karena memiliki iklim tropis yang basah sehingga mempermudah masyarakat setempat untuk membudidayakan pertaniannya dan juga Kabupaten Musi Banyuasin memiliki jumlah desa terbanyak.

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki moto yang khas yaitu *Serasan Sekate* yang artinya sebuah bahasa yang menunjukkan bahwa masyarakat selalu mengutamakan kerukunan dan tetap memegang teguh kerukunan. Secara administrasi Kabupaten Musi Banyuasin ini terbagi menjadi 9 kecamatan. Adapun kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Musi Banyuasin adalah Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Sungai Lilin, Kecamatan Keluang, Kecamatan Bayung Lincir, Kecamatan Lais, Kecamatan Sangadesa, Kecamatan Sekayu, Kecamatan Sungai Keruh dan Kecamatan Babat Toman, khusus di wilayah Kecamatan Babat Toman ini terletak di daerah aliran sungai yang tanahnya terdiri atas rawa dan payau yang disebabkan karena pasangsurut. Pada tatanan penduduknya, orang-orang di Kabupaten Musi Banyuasin disebut sebagai orang musu (*Wong Musi*). Selain itu, di Kabupaten Musi Banyuasin juga terdapat orang-orang suku kubu yang memiliki adat dan bahasa tersendiri (Bapenda, 2008: 93).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Kabupaten Musi Banyuasin memiliki beberapa kecamatan dan bahasa yang beragam di mana

dapat membedakan dari masing-masing suku yang menetap di Kabupaten Musi Banyuasin dan di daerah secara keseluruhan. Selain bahasa yang beragam, di Kabupaten Musi Banyuasin juga memiliki banyak kesenian daerah. Salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin adalah seni beladiri Kuntau.

Seni beladiri Kuntau juga berkembang di Desa Dawas. Desa Dawas merupakan “Desa yang terletak di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin ini sebagai kawasan yang melestarikan seni beladiri Kuntau pada masanya, namun lambat laun seni beladiri kuntau semakin memudar dengan seiring berlajannya waktu” (Bapenda, 2008: 93).

Seni beladiri yang berasal dari komunitas Tionghoa yang merupakan bagian dari negara China memiliki beragam gerakan dan gayanya masing-masing baik dari China Utara maupun dari China Selatan, sehingga memiliki ciri khas masing-masing dari berbagai daerah yang menggunakan seni tersebut. Dari beberapa daerah yang menggunakan seni beladiri Kuntau akhirnya menyebar luas juga di daerah Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Dawas.

Seni beladiri yang digunakan sebagai pertahanan seseorang terhadap ancaman dan serangan yang dirasakan. Sedangkan Pencak Silat adalah gabungan dari dua kata yang paling umum digunakan untuk seni beladiri di Indonesia. Bukti awal adanya Pencak Silat adalah di Riau Abad ke-6 dari mana melihat perkembangan yang lebih lanjut di bawah pengaruh India dan China di Kerajaan Hindu-Budha yang berada di Sumatera dan Jawa (Cua, 2017).

Kesenian ini secara bertahap telah menyebar ke sebagian besar wilayah yang sekarang di sebut Indonesia dan mencapai puncaknya pada abad pertengahan Kerajaan Majapahit. Generalisasi teknik silat sulit dilakukan karena sistemnya yang beragam dan ada juga beberapa teknik Pencak Silat di antaranya Kuntau (Draeger, Donn F, 2000: 23).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki pengaruh terutama dari India, dan China yang memiliki banyak penguasa

tempur yang dimulai dari Riau, sehingga terbentuklah seni beladiri yang memiliki kombinasi dan digunakan sekitar abad ke-6.

Seni beladiri Kuntau memiliki beberapa tingkatan-tingkatan yaitu dengan adanya jurus bunga atau disebut dengan kembang kuncian, yang pada saat pelatihan jurus bunga itu dengan cara mengunci lawan yang bertanding, lalu diteruskan dengan pelatihan patikaman, dan palapasan. Pelatihan dengan jurus patikaman dan papalasan tersebut merupakan latihan yang tersulit. Dikarena harus menggunakan peralatan yang lengkap seperti pisau, parang, keris dan tombak (Syarbani,2019).

Dapat dikatakan bahwa dalam pelatihan seni beladiri Kuntau memiliki beberapa tingkatan yang latihan awal seperti dasar-dasarnya kemudian ketigkat menengah seperti mulai menggunakan alat yang salah satunya tombak selanjutnya ketinggian yang lebih tinggi biasanya lebih ekstrim dari tingkatan yang sebelumnya untuk mengukur sejauh mana murid tersebut memiliki kekuatan untuk lebih maju ke tingkatan yang lebih tinggi.

Seni beladiri Kuntau yang ada di Indonesia memiliki banyak macam seperti seni beladiri kuntau bangkui yang berasal dari Kalimantan Tengah, seni beladiri Banjar dari Kalimantan Selatan, silat kuntau harimau berasal dari Bengkulu Selatan, seni beladiri Kuntau Semende, seni beladiri Kuntau Sumatera Selatan Palembang, dan masih banyak lagi seni beladiri Kuntau yang menyebar di berbagai kota dan juga masuk ke beberapa daerah-daerah yang ada di Indonesia (Bearita,2020).

Seni beladiri yang berasal dari China Utara dan Selatan memiliki gaya yang berbeda-beda seperti *Thaikek* (taiji), *pakua* (Baguazhang atau delapan trigram sawit) dan *peh-ho* (baihequan atau tinju derek putih). Adapun gaya lain yang berasal dari negara bagian yang sama dengan komunitas Tionghoa yang mempratikannya, seperti adanya gaya *Fujian*, *Shandong*, *Kongfu*, dan *Guangdong* mendominasi (Draeger, Donn F, 2000: 23).

Awalnya seni beladiri Kuntau ini lebih digunakan untuk menjaga diri dan merupakan silat kewajiban bagi generasi muda. Namun pada kondisi lain seni beladiri Kuntau ini juga dipertontonkan pada upacara pernikahan. Tujuan dari pertunjukan tersebut adalah untuk mempertemukan mempelai

wanita dan pria agar nantinya dapat memiliki hubungan yang kuat, kemantapan dan keteguhan dalam berumah tangga. Pada saat upacara pernikahan pertunjukan dari Kuntau ini juga diiringi dengan alat musik gong dan gendang untuk menambah semaraknya upacara (Abdullah, dkk, 1991: 128).

Kuntau dapat dikatakan sebagai seni beladiri tradisional yang dari dulu sangat diminati oleh para remaja-remaja di Desa Dawas. Akan tetapi sangat disayangkan kebanyakan dari mereka masih belum dapat mengendalikan emosinya karena masih labil dan kontrol diri yang sangat kurang sehingga remaja yang telah belajar dan menguasai seni beladiri Kuntau tersebut banyak yang menyalahgunakan beladirinya ke hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa menindas terhadap orang lain yang lebih lemah dan sering melakukan tawuran (Wawancara, Joy: November 2021).

Dapat dikatakan bahwa seni beladiri kuntau memiliki banyak kegunaan yang lain selain untuk menjaga keamanan diri sendiri seni beladiri Kuntau juga digunakan sebagai permainan dan sebagai pertunjukan di sebuah acara lamaran atau pernikahan. Karena pada saat itu seni beladiri Kuntau sangat berkembang pesat.

Seni beladiri tradisional Kuntau tersebut selalu disesuaikan oleh budaya lokal itu sendiri, di dalam perkembangan seni beladiri tradisional Kuntau memiliki teknik-teknik yang berasal dari beberapa gabungan antara Kuntau dan silat. Dengan adanya gabungan tersebut seni beladiri dapat dikatakan sebagai Kuntau-silat (Sri, 2020).

Adapun ciri khusus seni beladiri Kuntau yaitu memiliki pelatihan yang kerap tertutup yang tidak terlihat oleh orang lain seperti melakukan pelatihan di belakang rumah si ahli kuntau bisa juga dilakukan di kebun-kebun yang jauh dari masyarakat. Sehingga tidak banyak yang mengetahui dimana pelatihan seni beladiri kuntau dan juga dalam pelatihan seni beladiri Kuntau biasanya hanya di turunkan kepada generasinya seperti anak ke anaknya lagi atau keluarga tertentu atau kelompok tertentu yang bisa melakukan seni beladiri Kuntau (Wawancara, Harun: Juli 2022).

Seni beladiri Kuntau memiliki banyak teknik dalam gerakan yang dipadukan dari beberapa daerah dan juga ada beberapa daerah yang masih menggunakan teknik lama seperti di daerah Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Keluang. Sedangkan menurut hasil wawancara bapak joy menyatakan bahwa:

Kesenian beladiri Kuntau yang ada di Desa Dawas dijelaskan pada saat wawancara bahwa seni beladiri kuntau mengalami degradasi pada tahun 1980 yang menyebabkan benar-benar hilangnya kuntau tersebut. Adapun Faktor yang menyebabkan hilangnya seni beladiri kuntau tersebut karena mengikuti perkembangan zaman dan masuknya kesenian lain yang menyebabkan masyarakat Desa Dawas tidak tertarik lagi dengan adanya seni beladiri Kuntau tersebut (Wawancara, Joy: 7 November 2021).

Jadi dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seni beladiri Kuntau mulai hilang di tahun 1980 yang dapat dikatakan tahun terakhir dilakukannya kesenian tersebut, karena hilangnya ketertarikan minat masyarakat setempat dan hilangnya seni beladiri Kuntau tersebut mengikuti perkembangan zaman. Namun Kuntau tersebut tidaklah hilang sepenuhnya hanya saja mengalami degradasi.

Adapun beberapa tahapan dalam melakukan latihan seni beladiri Kuntau. Menurut Harun (Wawancara Juli 2022) mengatakan bahwa dalam latihan beladiri terdapat 3 tahapan; tahapan yang pertama yaitu dengan melakukan latihan dasar dengan menggunakan tangan kosong, tahapan kedua sudah mulai masuk ke tahap yang sedang dengan melakukan latihan menggunakan senjata tajam dan beradu dengan murid lainnya, dalam tahapan ketiga merupakan tahapan yang cukup tinggi dan ekstrim. Karena pada dasarnya dalam tahapan ketiga murid akan dibungkus oleh kain atau kasur kemudian ditusuk menggunakan senjata tajam. Tujuannya agar murid tersebut kebal dengan apapun dan juga dalam melakukan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas memang menggunakan mantra-mantra yang menyebabkan manusia kebal dengan senjata apapun.

Dalam latihan seni beladiri Kuntau biasanya dilakukan pada malam hari, dan di tempat tersembunyi yang biasanya jauh dari keramaian.

Tujuannya supaya jurus silat yang diajarkan tidak bocor ke orang lain yang memiliki niatan jahat. Adapun senjata yang digunakan dalam latihan berupa pisau, golok/ parang, toya/ tongkat yang terbuat dari bambu, trisula yang memiliki 3 cabang dua darinya pendek dan satu ditengah panjang, keris. Latihan seni beladiri kuntau biasanya juga menggunakan iringan musik seperti gong dan gendang, supaya dalam kondisi latihan tidak memiliki suasana yang seram karena dilakukan di hutan dan hanya menggunakan obor.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa seni beladiri Kuntau tidak hanya dilakukan dengan jurus-jurus saja, melainkan banyak yang digunakan, dan dalam melakukan seni beladiri Kuntau tidaklah semudah kita membalikkan telapak tangan. Dalam seni beladiri kuntau kita juga membutuhkan tenaga fisik yang benar-benar kuat dan keberanian dalam mengambil langkah yang besar, karena pada dasarnya seni beladiri Kuntau juga mempertaruhkan nyawa. Pelatihan seni beladiri Kuntau juga menggunakan banyak alat-alat atau senjata tajam dan juga dalam latihan seni beladiri Kuntau juga menggunakan iringan musik untuk menyemarakkan suasan saat melakukan latihan di malam hari.

Manfaat mempelajari seni beladiri Kuntau tersebut yaitu untuk menjaga diri dan membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan seperti adanya orang yang mengganggu dan membuli orang yang lebih lemah. Sehingga sangat diperlukannya seni beladiri Kuntau hingga sekarang demi kebaikan penggunanya (Wawancara, Joy: November 2021).

Dari pendapat di atas dapat di jelaskan bahwa seni beladiri Kuntau sangat diperlukan bagi seseorang bukan hanya untuk menjaga diri tetapi juga dapat membantu orang lain. Sehingga dalam mempelajari seni beladiri Kuntau tersebut sangat diperlukan konsentrasi dalam mempelajarinya dan tidak semua orang mampu dalam mempelajarinya.

Degradasi seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin dimulai tahun 1980-an. Dikarena kurangnya peninat lagi bagi masyarakat yang ada di Desa Dawas dan pada tahun 2014 pernah dilakukan suatu musyawarah antara ketua adat dan kepala desa mengenai

pembaharuan seni beladiri Kuntau yang ada di Desa Dawas, namun belum ada titik temu dari musyawarah tersebut dan juga masyarakat di Desa Dawas untuk saat ini sangat minim sekali pengetahuan tentang seni beladiri kuntau (Wawancara, Abdul: Juli 2022).

Adapun menurut Harun (Wawancara, Juli 2022) terdapat dua faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya degradasi seni beladiri kuntau di Desa Dawas, yaitu;

Faktor Internal yaitu 1) Kebutuhan yang digunakan dalam latihan seni beladiri kuntau sangat diperlukan, karena dalam mendidik murid yang ingin belajar seni beladiri kuntau membutuhkan kefokusannya, kecakapan dan kekuatan fisik. 2) Karena master kuntau yang ada di Desa Dawas juga telah memiliki usia yang terbilang sudah tua, sehingga tenaga yang diperlukan sedikit berkurang, kebanyakan dari mereka sudah banyak yang meninggal dunia. 3) Karena pada zaman dulu seni beladiri kuntau sering digunakan untuk berperang, sehingga untuk pemuda masa kini tidak lagi tertarik karena sudah tidak adanya lagi penjajahan. *Faktor eksternalnya* adalah 1) Banyak diluar sana yang memiliki kesenian yang lebih menarik dari seni beladiri kuntau. 2) Pemuda masa sekarang lebih tertarik mencari uang dari pada melakukan seni beladiri.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa seni beladiri Kuntau di Desa Dawas mengalami degradasi memiliki beberapa faktor. Sehingga pemuda zaman sekarang sangat minim pengetahuannya mengenai Kuntau, walaupun masih ada yang menerapkan kuntau biasanya itu tergantung keluarga masing-masing. Di Desa Dawas ada beberapa orang yang masih melakukan seni beladiri Kuntau, namun dilakukan secara rahasia dan tersembunyi agar tidak terlihat oleh orang lain. Tetapi jika ada seseorang yang ingin belajar lagi tentang seni beladiri Kuntau akan diajarkan oleh si ahli Kuntau tersebut. Master Kuntau yang ada di Desa Dawas untuk saat ini diperkirakan ada 3 sampai 4 master. Master kuntau di Desa Dawas memang sangat minim sekali untuk dijumpai.

Penelitian tentang seni beladiri tradisional sebelumnya sudah pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Pertama oleh Thendeo Stomorangkir Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 dengan judul *Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecenderungan Individu Menjadi Preman Jalanan*. Dari hasil tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni beladiri kuntau di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang adalah sebanyak 56% dengan jumlah responden sebanyak 14 orang merupakan kategori intensitas sedang artinya seni beladiri kuntau tersebut sangat mempengaruhi remaja menjadi preman. Kecenderungan individu menjadi preman jalanan di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang adalah sebanyak 40% dengan jumlah responden sebanyak 10 orang merupakan kategori intensitas sedang artinya kecenderungan dalam diri sendiri itu sangat mempengaruhi individu menjadi preman jalanan.

Peneliti kedua oleh Ardho Maulid Universitas Muhammadiyah Palembang Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 2021 dengan judul *Upaya Pemuda Tapak Suci Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Melawan Partai Komunis Indonesia (PKI)*. Dari hasil tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tapak Suci Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai sebuah perlawanan terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI), dikarenakan gerakan kaum komunis telah melakukan perbuatan yang keji terhadap masyarakat seperti mengintimidasi, meneror, memfitnah, hingga menangkap dan membunuh, sehingga perbuatan tersebut juga merusak akidah umat islam yang ada di kalangan masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian dibuatlah sebuah perkumpulan para pemuda demi upaya melawan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Yogyakarta.

Dari tulisan terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan kedua peneliti terdahulu dengan yang akan di tulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang seni beladiri di dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, tempat penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian Thendeo Stomorangkir dilaksanakan pada tahun 2017 dengan fokus kajian membahas pengaruh seni beladiri Kuntau terhadap remaja yang berada di Empat Lawang. Penelitian Ardho Maulid dilakukan pada tahun 2021 dengan fokus

kajian membahas Upaya Pemuda Tapak Suci Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Melawan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sedangkan penulis sendiri melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan fokus kajian membahas degradasi seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dalam bentuk skripsi sebagai tugas akhir penulis di Program studi Pendidikan Sejarah tepatnya di Universitas Muhammadiyah Palembang.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai titik fokus dalam penelitian ini mengenai degradasi seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penulisan penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yaitu :

1. Aspek *Spatial* (ruang atau wilayah), yang menjelaskan mengenai batasan ruang lingkup atau dengan secara geografis, penelitian ini membahas mengenai degradasi seni beladiri Kuntau yang dilakukan di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin sehingga sasaran penelitian ini ada pada keseniannya.
2. Aspek *Temporal* (waktu), yang menjelaskan waktu dan menerangkan mengenai batasan dibuat demikian. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai degradasi seni beladiri kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin pada periode tahun 1943 sampai sekarang, karena tahun 1943 merupakan awal berkembangnya seni beladiri Kuntau tersebut di Desa Dawas Kabupaten Musi banyuasin. Kemudian di tahun 1980 seni beladiri kuntau mulai mengalami degradasi.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas timbul permasalahan yang menarik untuk diteliti :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau yang ada di

Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin?

2. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya degradasi seni beladiri Kuntau terhadap masyarakat di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya seni beladiri Kuntau di Desa Dawas.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan seni beladiri Kuntau di Desa Dawas.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya degradasi seni beladiri Kuntau terhadap masyarakat di Desa Dawas.

E. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan adanya *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas kabupaten Musi Banyuasin*, agar nantinya dapat dijadikan sebagai landasan untuk lebih mengetahui seni beladiri.

2. Secara Praktis

Kegunaan kajian atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan antara lain;

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian tersebut dapat menambah wawasan dan keterampilan yang baik tentang penulisan karya ilmiah dan pengembangan pengetahuan mengenai *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*. Serta sebagai

memenuhi syarat dalam mengambil Strata Satu Sarjana Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui adanya *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*, serta dapat dijadikan sebagai penunjang data.

3. Bagi Institusi

Dapat memberikan masukan atau referensi bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang tentang *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*.

F. Daftar Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu, *Degradasi Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*, maka penulis dapat menguraikan beberapa defenisi istilah yang digunakan untuk menerangkan berbagai istilah-istilah yang tidak dimengerti. Definisi istilah tersebut diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh *Cribb dan Audrey Kahin* (2012) dan *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia* yang diterbitkan oleh *Fitria Putri* (2014). Adapun daftar istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Asing	Arti
1	<i>Akulturas</i>	Suatu proses sosial yang timbul dari suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur dari kebudayaan asing, namun tidak menghilangkan budaya lama.
2	<i>Adat</i>	Gagasan kebudayaan yang terdiri dari

- nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia.
- 3 *Agresi* Suatu penyerangan yang dilakukan oleh negara terhadap negara lain.
 - 4 *Bahasa* Suatu sistem lembaga yang digunakan oleh anggota suatu perkumpulan di dalam masyarakat baik itu untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.
 - 5 *Beladiri* Olahraga yang keras dan kontak langsung terhadap lawan atau teman bertanding yang lebih banyak menguras tenaga.
 - 5 *Budaya* Pikiran akal budi manusia yang dihasilkankemudiandikembangkan dan diproduksi secara komersial dan menjadi ikon budaya massa.
 - 6 *Clan* Kaum, suku, marga atau sekelompok tertentu.
 - 7 *Degradasi* Kemunduran, kemerosotan, penurunan suatu derajat atau pangkat.
 - 8 *Eksistensi* Suatu keberadaan atau Berada.
 - 9 *Eksklusif* Terpisah dari yang lain atau khusus.
 - 10 *Ekspedisi* Sebuah perjalanan penyelidikan atau disebut sebagai menjelajahi untuk melakukan penelitian ke wilayah yang baru.
 - 11 *Entitas* Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda dari yang lain.
 - 12 *Hokkien* Salah satu bahasa dari rumpun bahasa min Selatan di China atau suatu organisasi.
 - 13 *Jawara* Juara atau jagoan yang berarti pemenang, yang ingin dipandang hebat dan kuat dari orang lain.

- 14 *Kuntau* Seni beladiri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia.
- 15 *Karam* Keadaan di mana mengalami kecelakaan seperti, tenggelam dan terdampar disuatu tempat.
- 16 *Komunitas* Sebuah kelompok sosial yang berkumpul.
- 17 *Marga* Suatu kelompok masyarakat atau organisasi bersatunya desa-desa.
- 18 *Migrasi* Aktivitas perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.
- 19 *Palembang* Kota yang ada di Sungai Musi tepatnya di Sumatera Selatan.
- 20 *Pencak Silat* Salah satu bentuk tindakan untuk menjaga fisik (termasuk mental) baik secara individual dan kelompok dalam menghadapibahaya yang akan datang.
- 21 *Resesi* Suatu kondisi yang mengalami kemerosotan atau menurun.
- 22 *Sejarah* Catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu yang terjadi di masa lalu atau suatu peristiwa yang lampau.
- 23 *Seni* Keahlian membuat karya yang bermutu yang diciptakan oleh manusia.
- 24 *Silat* Olahraga yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.
- 25 *Sparing* Jenis latihan bertanding yang menggunakan pihak lain sebagai patner berlatih atau disebut dengan beradu.

26	<i>Spektrum</i>	Sebuah keadaan yang tanpa terbatas di dalam sebuah kontinum.
27	<i>Taksonomi</i>	Suatu ilmu pengelompokan hal-hal berdasarkan hal tertentu.
28	<i>Teknik</i>	Penerapan ilmu untuk menyesuaikan permasalahan manusia dalam pengalaman yang diterapkan untuk proses yang berguna baik dalam melakukan hal apapun.
29	<i>Tradisional</i>	Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat-istiadat atau suatu kebiasaan yang ada secara turun-temurun.
30	<i>Transpalantasi</i>	Pemindahan.
31	<i>Zaman</i>	Jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. 2010. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara
- Abdurahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Abdullah, dkk . 1991. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdurrahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos
- Abdul, Kahar. (2022, Juli). *Alasan Seni Beladiri Kuntau Dijadikan Sebagai Adat Istiada di Desa Dawas*. (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)
- Anggoro, M. T, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ahmadi, Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Pineka Cipta
- Ahmad. (2020, Juli 31). *Alat Musik Ritmis*. Diambil Kembali dari Gramedia: www.gramedia.com
- Amriti. (2022, Juli). *Respon Masyarakat Mengenai adanya Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas*. (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)
- Amsar. (2022, Juli). *Keadaan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Mengenal Seni Beladiri Kuntau*. (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)
- Arif, Muahammad. 1991. *Geografi Regional Indonesia*. Medan: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Suatu Penelitian suatu Pendektan Prakirti*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Arsyad. 1999. *Segi-segi Sosial Budaya Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: LP3ES
- Agustin. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramed
- Bapenda. 2008. *Peran dan Fungsi dalam Masyarakat Ogan Komeriing Ilir dan Musi Banyuasin*. Palembang : Desain Kulit dan Arsitik, EK Pascal
- _____. 2012. *Musi Banyuasin dalam Angka 2009-2010*. Palembang : CV Kreasi Rifi
- Bearita. (2020, Desember 13). *Seni Beladiri Kuntau di Indonesia*. Diambil Kembali dari Kompas: <http://www.kompas.com>
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo

Pustaka

- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertinda, dan Penonton: Resep Memutus Rantai*
- Cribb, R,&Audrey, K. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta:Komunitas Bambu
- Cua. (2017, Juli 3). *Seni Beladiri Indonesia*. Diambil Kembali dari Tempo: <http://www.tempo.com>
- Diana, Fitri, dkk. 2020. *Paduan Pencak Silat; Seni Tunggal*. Jambi: Salim Media Indo
- Dinigtyas, A. (2020, Februari 25). Pengertian Seni Beladiri Kuntau. Diambil Kembali dari Nasional.Okezone.cp.id: <http://nasional.okezone.com>
- Djaali, Muljono. 1962. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Draeger, Donn. F. 2000. *Weapons and Fighting Arts of Indonesia*. Japan: Turtle Publishing
- Erwinsyah, T. 2022. *Pamor dan Penggunaan Senjata Tradisional Sumatera Selatan*. Makalah disajikan pada Seminar Sehari, Musium Negeri Sumatera Selatan, pp. 01
- Fitri, Putri. 2014. *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*. Bandung: Nuasa Cendikia
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara
- Gungwu, Wang. 1991. *China and The Chinese Overseas*. Univeritas California: Times Academic Press
- Hamid, A. R& Muahammad, S. M. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jawa Barat: Rajagrafindo Persada

- Harun Arasit. (2022, Juli). *Perbedaan Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas Dengan Daerah Lain.* (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)
- Hidayatullah, Syarif. (2019, September 12). *Penggunaan Senjata Tajam dalam Beladiri.* Diambil Kembali dari Pagarnusa.online: <http://pagarnusa.online.com>
- Ibnu, Suhaidi. 2013. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian.* Malang : Universitas Negeri Malang
- Irwanto, Dedi & Syair, Alian. 2014. *Metodologi Dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah.* Yogyakarta: Eja_Publisher
- Iswara. 2017. *Konsep Beladiri Pada Anak.* Jawa Barat: Upi Sumedang Press
- Iwinskyah, Rian. (2021, Februari 17). Asal Seni Beladiri Kuntai. Diambil Kembali dari IntenNews: <http://inten.news.com>
- Joyo. (2021, November). *Seni Beladiri Kuntau.* (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah.* Jakarta : Garamedia Pustaka
- Keesing, Gunawan. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer.* Jakarta: Erlangga
- Levine, Ross & Renelt, David. 1992. *A Sensitivity Analysis of Cross-country Growth Regnesions.* America Economic Association.
- Maulid, Ardho. 2021. *Upaya Pemuda Tapak Suci Muhammadiyah Yogyakarta dalam Melawan Partai Komunis Indonesia (PKI).* Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Mustaf, Assiba'I. 1997. *Sari Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW.* Jakarta: Media Da'wah
- Mukhtar. 2013. *Metode Deskriptif Kualitatif.* Jakarta: Fp Press Group

- Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: CV Alfabeta
- Muljono, Pudji, dkk. 1962. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Mustopa, Ahmad. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Moelino, A Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak
- _____. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurul, Zulaiha. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurjanah, Siti. (2019, September 4). *Macam-macam Senjata yang Sering Digunakan dalam Beladiri*. Diambil Kembali dari Aturanpermainan: <http://aturanpermainan.blogspot.com>
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Purcell, Victor. 1951. *The Chinese In South East Asia*. London: Oxford University Press
- Ramayulis. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- _____, D. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Santoso, Eko. 2019. *Life Balance Ways*. Jakarta: Gramedia
- Santoso, S. 2010. *Mastering SPSS*. Jakarta: PT Elex Media
- Samsul, Bahri . (2021, November). *Awal Kedatangan Seni Beladiri Kuntau di Desa Dawas*. (Siti Hesti Puspa Vera, Pewawancara)

- Saraswati, Dian Pitaloka. (2009, Februari Rabu). Manfaat Menggunakan Pisau dalam Beladiri. Diambil Kembali dari Kontari.co.id: <http://Kontari.co.id>
- Setiono, Benny G. 2002. *Tugas dan Kewajiban Etnis Tionghoa dalam Membangun Bangsa dan Negara*. Jakarta: Elkasa
- _____. 2003. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:CV. Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharso & Retnoningsih. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sutopo, H,B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Subhi, N. (2021, Juli 10). *Seorang Pendekar Seni Beladiri Tradisional Kuntau*. Diambil Kembali dari MusiOnline.co.id: <http://musionline.com>
- Suryodiprojo, Sunardi. (2014, Februari 22). Kegunaan Trisula. Diambil Kembali dari Silatretiati: <http://Silatretiati.blogspot.com>
- Soedarso, S.P. 1987. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafiik Persada
- Sri. (2020, November 7). *Perkembangan Seni Beladiri Kuntau*. Diambil Kembali dari Tribun.co.id: <http://Tribun.com>.
- Syahrian, Muhammad. 2020. *Jago Beladiri*. Tangerang Selatan: Cemerlang
- Syamsudin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Syarbani, M. (2019, Agustus 28). *Mengenal Seni Beladiri Kuntau di Nusantara*. Diambil Kembali dari Kompasiana: <http://kompasiana.com>
- Tasmalinda. (2021, Mei 20). *Kedatangan Orang-orang China Ke Palembang*. Diambil Kembali dari Mediasiber: <http://www.mediasiber.id>
- Stomorankir, Thendeo. 2017. *Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecenderungan Individu Menjadi Preman Jalanan*. Palembang: Universitas Islam Negeri Palembang

Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wirawati, Endah Kurnia. 2017. *50 Best of Sumatera*. Jakarta : Gramedia

Yunus, Effendi dan Ali. 2020. *Sejarah Marga Dawas dengan Segala Dinamika Kehidupan Dari Masa ke Masa*. Jakarta: YD Mahyudin Yuda

Zuhri. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara